

PENYULUHAN MODEL PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TERORISME BERBASIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DI KELURAHAN ANGGALO MELAI KECAMATAN ABELI, KOTA KENDARI, PROVINSI SULAWESI TENGGERA

Maulid Taembo^{1*}, La Yani Konisi², dan Nurmin Suryati³

¹ Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

^{2,3} Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Corresponding author: taembomaulid@gmail.com

Abstrak: Kebodohan dan kekurangpedulian mengenai pemahaman Islam yang benar dapat menimbulkan dan memunculkan paham terorisme. Paham tersebut sering menimbulkan konflik. Pada dasarnya, gejala tindakan yang bermuatan kekerasan dan menjadi pemicu konflik dapat terjadi ketika kecintaan akan sistem nilai tertentu terus ditumbuhkembangkan sehingga bermuatan politis. Dengan memojokkan orang lain, maka tindakan kebencian sebenarnya sedang berlangsung dalam bentuk penolakan dan perlawanan, terutama aspek ide dan kelembagaan yang dianggap bertentangan dengan keyakinannya. Disisi lain, banyak masyarakat yang salah menilai dan mengidentifikasi ciri dan model terorisme. Oleh karena itu, penilaian masyarakat yang keliru dan kurang tepat menyebabkan semakin menimbulkan konflik berkepanjangan di masyarakat. Terkait dengan permasalahan tersebut, kami menawarkan program penyuluhan model pencegahan dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya di Kelurahan Anggalo Melai, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Program ini merupakan bentuk pengabdian Universitas Halu Oleo kepada masyarakat. Dilihat dari metodenya atau cara mempertemukan penyuluh dengan khalayak sasaran digunakan lima metode penyuluhan, yaitu metode pendekatan masal, metode pendekatan kelompok, metode pendekatan perorangan, diskusi, dan ceramah. Kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan lancar karena ada dukungan dari pemerintah Kelurahan Anggalo Melai, yang ikut mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan saat penyuluhan, seperti pengeras suara, meja, kursi, ruangan, dan daftar absen peserta. Selain itu, antusias dari masyarakat sangat tinggi. Setelah melakukan pengabdian di masyarakat, para peserta pengabdian merasa sangat senang karena mendapatkan banyak pengetahuan baru. Pengetahuan masyarakat semakin baik setelah pengabdian ini. Mereka mulai memahami konsep terorisme. Selain itu, mereka juga sudah dapat mengenal dan mengidentifikasi paham terorisme.

Kata kunci: terorisme; pencegahan; penanggulangan; sosial budaya

Abstract: Ignorance and lack of concern for the correct understanding of Islam can give rise to and give rise to the idea of terrorism. This understanding often leads to conflict. Basically, symptoms of acts that are violent and trigger conflict can occur if love for a particular value system continues to be developed so that it has political content. By cornering other people, acts of hatred actually occur in the form of rejection and resistance, especially aspects of ideas and institutions that are considered contrary to one's beliefs. On the other hand, many people misjudge and identify the characteristics and models of terrorism. Therefore, society's erroneous and inaccurate judgments cause increasingly prolonged conflict in society. Regarding this problem, we offer a socialization program on a model for preventing and dealing with terrorism based on socio-cultural values in Anggalo Melai Village, Abeli District, Kendari City, Southeast Sulawesi Province. This program is a form of service from Halu Oleo University to the community. Judging from the method or way of bringing together teachers and target audiences, there are five extension methods used, namely the mass approach method, group approach method, individual approach method, discussion and lecture. This socialization activity ran smoothly because of support from the Anggalo Melai District Government who helped prepare the facilities and infrastructure used during the socialization such as loudspeakers, tables, chairs, rooms and participant attendance lists.

Apart from that, public enthusiasm is very high. After carrying out community service, the service participants felt very happy because they gained a lot of new knowledge. Community knowledge has improved after this service. They begin to understand the concept of terrorism. Apart from that, they are also able to recognize and identify terrorism.

Key words: *terrorism; prevention; countermeasures; socio-cultural*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan arti sebuah eksistensi merupakan hal yang wajar secara psikologis selama itu dilakukan secara sehat dan benar. Persaingan yang dilakukan secara emosional cenderung destruktif dan merusak tatanan yang sudah ada. Bagi mereka yang suka menonjolkan kelompoknya agar diakui di masyarakat, justru menunjukkan kalau dirinya kurang percaya diri dengan apa yang diyakininya. Dalam hal ini kita tidak perlu memaksakan diri untuk bisa menonjol. Ikuti irama kehidupan masyarakat yang normal sebagaimana adanya, secara otomatis eksistensi kita akan diakui oleh masyarakat. Penonjolan diri dan eksistensi sering berhubungan dengan idiologi.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Idiologi radikal sangat betentangan dengan semangat *ukhuwwah islamiyah* dan idiologi Pancasila yang memiliki ciri khas masyarakatnya yang beragam, toleran dan inklusif. Agama dapat menjadi perekat perdamaian tetapi agama juga dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial. Konflik dan kekerasan antar umat beragama karena perbedaan keyakinan, pendirian tempat ibadah, perebutan tempat ibadah dan penggunaan simbol agama untuk kepentingan tertentu bisa menimbulkan reaksi dari kelompok lain. Kekerasan sosial yang ada sekarang ini menunjukkan dangkalnya pemahaman para pelaku kekerasan terhadap ajaran agama Islam.

Islam adalah agama yang sesuai dengan kebenaran, seimbang, toleran, damai, luhur, lembut, dan menjadikan segala sesuatunya seimbang. Apa saja yang berseberangan dengan prinsip-prinsip ini, maka itu bukan dari Islam. Walaupun demikian, masih ada saja masyarakat yang terlalu berlebihan dan ekstrim dalam memandang Islam. Banyak faktor yang menyebabkan orang bersikap ekstrem. Di antara faktor yang paling penting adalah kebodohan memahami hakikat hukum agama dan pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam.

Kebodohan dan kurangpedulian mengenai pemahaman Islam yang benar dapat menimbulkan dan memunculkan paham terorisme. Paham tersebut sering menimbulkan konflik. Pada dasarnya, gejala tindakan yang bermuatan kekerasan dan menjadi pemicu konflik dapat terjadi ketika kecintaan akan sistem nilai tertentu terus ditumbuhkembangkan sehingga bermuatan politis. Dengan memojokkan orang lain, maka tindakan kebencian sebenarnya sedang berlangsung dalam bentuk penolakan dan perlawanan, terutama aspek ide dan kelembagaan yang dianggap bertentangan dengan keyakinannya.

Disisi lain, banyak masyarakat yang salah menilai dan mengidentifikasi ciri dan model terorisme. Beberapa masyarakat menilai bahwa setiap orang yang berjenggot dan menggunakan celana cinkrang dan wanita bercadar dianggap sebagai teroris. Permasalahan lainnya adalah belum adanya model pengenalan, pencegahan dan penanggulangan terorisme. Oleh karena itu, penilaian masyarakat yang keliru dan kurang tepat menyebabkan semakin menimbulkan konflik berkepanjangan di masyarakat.

Salah satu hal yang direkomendasikan adalah pemerintah perlu mengembangkan model-model pencegahan berbasis masyarakat. Model-model pencegahan berbasis masyarakat dan komunitas, khususnya terhadap pemuda dan pemudi agar tidak mudah terpapar terorisme sangat diperlukan. Bahkan, pengembangan pendidikan calon pengantin dan semua pasangan orang tua, terkait pengasuhan dan pembekalan kiat-kiat mengasuh anak tanpa muatan terorisme juga sangat penting. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan perguruan tinggi dalam menangkal terorisme. Program Pengabdian masyarakat yang biasanya memilih lokasi ke desa-desa perlu mengambil peran pencegahan kerentanan anak dari bahaya paham terorisme.

Terkait dengan permasalahan tersebut, kami menawarkan program penyuluhan model pencegahan dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya di Kelurahan Anggalo Melai, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Program ini merupakan bentuk pengabdian Universitas Halu Oleo kepada masyarakat. Adapun permasalahan yang ingin diselesaikan dalam kegiatan ini yaitu: bagaimana model pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya di Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara? Dengan kegiatan tersebut, diharapkan akan mengurangi paham terorisme di

Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga bisa mengurangi konflik sosial yang berbau agama.

Sasaran kegiatan pengabdian adalah semua masyarakat di Kelurahan Anggalo Melai, Abeli yang dianggap membutuhkan penyuluhan mengenai paham terorisme dan model pencegahannya. Terkait dengan sasaran kegiatan di atas, implementasi model tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Untuk membantu dalam menyelesaikan masalah paham terorisme yang dihadapi masyarakat Abeli, khususnya di Kelurahan Anggalo Melai ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Sebelum uraian kegiatan tersebut, ada beberapa konsep yang perlu untuk diuraikan. Kata “teroris” dan terorisme berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan (Abimayu, 2005: 62). Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian akan tetapi sampai dengan saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa (Adji, 2001: 17). Walaupun demikian, istilah terorisme dan teroris sekarang ini memiliki arti politis dan sering digunakan untuk mempolarisasi efek yang mana terorisme tadinya hanya untuk istilah kekerasan yang dilakukan oleh pihak musuh, dari sudut pandang yang diserang. Sedangkan teroris merupakan individu yang secara personal terlibat dalam aksi terorisme. Penggunaan istilah teroris meluas dari warga yang tidak puas sampai paada non komformis politik. Aksi terorisme dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang atau negara sebagai alternatif dari pernyataan perang secara terbuka.

Paham terorisme ini biasanya berakar dari radikalisme. Radikalisme artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim (Nuhrison, 2009: 36). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:354). Sementara Kartodirdjo (1985:38) mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Lebih jauh, radikalisme juga kerap dikaitkan dengan konsep agama yang kemudian sering disebut radikalisme agama sehingga menjadi persoalan yang berhubungan dengan

pengalaman inti, memori kolektif dan penafsiran agama (Zuhdi, 2017:199). Haryatmoko (2014: 113) menambahkan bahwa dari sisi pelaku, proses menjadi fanatik dan menolak yang berbeda menyebabkan orang lepas dari tanggung jawab terhadap tindakannya.

Terorisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Pengenalan terhadap ciri paham terorisme sangat penting. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham terorisme. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 3) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Ada faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. Kedua, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentiment keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yg arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. Ketiga, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (*harfiyah*). Sikap dan pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor di atas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme.

Selain upaya di atas, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menangkal terorisme, yaitu kontra radikalisasi dan deradikalisasi. Kontra radikalisasi yaitu upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan. Deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan pemahaman Islam yang benar.

Terorisme merupakan tindakan kejahatan yang mempunyai akar dan jaringan kompleks yang tidak hanya bisa didekati dengan pendekatan kelembagaan melalui penegakan hukum semata. Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat serta generasi muda itu sendiri dalam mencegah terorisme menjadi sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam memerangi terorisme demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tercinta yang damai, adil dan sejahtera..

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan dilakukukan di rumah warga dan di balai desa dan Kelurahan Anggalo Melai, Abeli. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Ada beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu sebagai berikut;

a. Pendataan dan Survei Lapangan

Pendataan dan survei lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi yang tepat untuk memberikan penyuluhan tentang model pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya. Pendataan dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya koordinasi dengan Kepala Lurah yang diteruskan ke tiap-tiap RT, koordinasi dengan tim penggerak PKK Kecamatan Abeli, dan juga dengan cara pendekatan personal (*door to door*) ke rumah masing-masing calon warga belajar, serta dilakukan sosialisasi pada setiap RW.

b. sosialisai program model pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya

Untuk menyebarluaskan informasi mengenai program ini dilakukan sosialisasi baik melalui tatap muka dengan masyarakat maupun melalui spanduk dan brosur-brosur.

c. Proses pelaksanaan model pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas lima kegiatan yaitu kegiatan pengenalan diri, pengenalan konsep dan makna terorisme, konsep pemahaman Islam secara umum, dan

model pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya.

2. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Kegiatan

a. Evaluasi sebelum pelaksanaan kegiatan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana menelusuri sejauh mana pemahaman masyarakat Anggalo Melai mengenai konsep terorisme, serta pandangan Islam mengenai hal tersebut.

b. Evaluasi Saat Pelaksanaan Kegiatan

Selama proses pelaksanaan kegiatan, dievaluasi setiap kegiatan untuk mengetahui dan memastikan bahwa masyarakat memahami model penyuluhan yang diberikan oleh tim pelaksana. Hal ini dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat/peserta.

c. Evaluasi Setelah Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman masyarakat Anggalo Melai mengenai konsep terorisme dan model pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya, maka pada akhir kegiatan, pelaksana sebagai instruktur melakukan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dalam suasana yang santai supaya masyarakat tidak merasa sedang di nilai dan terbebani sehingga hasilnya akurat apa adanya. Dengan adanya evaluasi ini penulis dapat mengetahui lebih jauh kemajuan dan perkembangan pemahaman masyarakat Anggalo Melai mengenai konsep terorisme, serta model pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan terorisme berbasis nilai-nilai sosial budaya. Dengan demikian, bisa diambil tindak lanjut yang tepat dalam program kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan model pengenalan dan pencegahan terorisme di Kelurahan Anggalo Melai dilaksanakan pada hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2019. Dalam penyuluhan tersebut dihadiri oleh Kepala Kelurahan Anggalo Melai, anggota PKK Kelurahan Anggalo Melai, para staf, para ketua RT dan RW lingkup kelurahan Anggalo Melai, dan para tokoh masyarakat. Penyuluhan ini berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari pemerintah Kelurahan Anggalo Melai, yang ikut mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan saat penyuluhan, seperti pengeras suara, meja, kursi, dan

ruangan aula. Para peserta merasa sangat senang dan menyambut kedatangan tim pengabdian dari universitas Halu Oleo.

1. Penyuluhan Model Pengenalan dan Pencegahan Terorisme

Penyuluhan model pengenalan dan pencegahan terorisme di Kelurahan Anggalo Melai dilaksanakan pada hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2019. Dalam penyuluhan tersebut dihadiri oleh Kepala Kelurahan Anggalo Melai, anggota PKK Kelurahan Anggalo Melai, para staf, para ketua RT dan RW lingkup kelurahan Anggalo Melai, dan para tokoh masyarakat. Sebelum tim pengabdian membawakan materi penyuluhan, Sekretaris Lurah Anggalo Melai memperkenalkan tim pengabdian, sekaligus membuka kegiatan penyuluhan.



Gambar 1. Sekretaris Lurah Anggalo Melai Membuka Kegiatan

Pada Gambar 1 di atas, Sekretaris Lurah Anggalo Melai mewakili Kepala Lurah Anggalo Melai sedang memberikan sambutan. Penyuluhan ini berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari pemerintah Kelurahan Anggalo Melai, yang ikut mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan saat penyuluhan, seperti pengeras suara, meja, kursi, dan ruangan aula. Para peserta merasa sangat senang dan menyambut kedatangan tim pengabdian.



Gambar 2. Pembawaan Materi oleh Narasumber

Gambar 2 di atas memperlihatkan narasumber sedang memberikan materi terkait dengan pencegahan dan penanggulangan terorisme. Sesuai dengan tema pengabdian, kegiatan tersebut umumnya dihadiri oleh kepala keluarga dan ibu-ibu rumah tangga, seperti tampak pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peserta Pengabdian

Gambar 3 di atas memperlihatkan kondisi peserta yang antusias mendengarkan penjelasan dari pemateri terkait dengan ciri-ciri terorisme.

2. Pencegahan Paham Terorisme Berbasis Sosial Budaya/Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kecendekiaan budaya yang dimiliki setiap masyarakat beradab yang syarat dengan nilai-nilai kesantunan, kehormatan, kemartabatan, dan

kebudayaan manusia. Kearifan lokal sangat penting sebagai sumber pengetahuan dalam pembelajaran & pendidikan.

Keragaman budaya merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai. Keragaman yang tidak terkelola dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang pernah terjadi dan dihadapi berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan, keragaman dapat dimanfaatkan kelompok tertentu secara negatif untuk tujuan instabilitas. Keragaman budaya di Sulawesi Tenggara sebagai pengejawantahan dan aktualisasi budaya mengandung nilai dan makna kearifan lokal yang ditujukan untuk melanggengkan kebersamaan dalam upaya menciptakan perdamaian dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Kearifan Lokal adalah kecendekiaan budaya yang dimiliki setiap masyarakat beradab yang syarat dengan nilai-nilai kesantunan, kehormatan, kemartabatan, dan kebudayaan manusia. Kearifan Lokal sangat penting dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dalam pembelajaran & pendidikan. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya secara berkelanjutan, yang muncul dari kebijakan manusia atau komunitas. Kearifan lokal merupakan suatu kelembagaan informal yang mengatur hubungan masyarakat dan memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan berupa keuntungan ekonomi dan sosial budaya. Keragaman budaya merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai. Keragaman yang tidak terkelola dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang pernah terjadi dan dihadapi berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan, keragaman dapat dimanfaatkan kelompok tertentu secara negatif untuk tujuan instabilitas.

Salah satu kearifan lokal di wilayah Sultra yang tumbuh, berkembang, dan hidup berdampingan bersama adalah aspek bahasa dan budaya. Para pengguna bahasa berbagai etnis dan suku di Sultra, hidup dengan rukun, damai, dan bahkan saling menghargai, saling menghormati, saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan.

Tim pengabdian dalam penyuluhan ini menjelaskan beberapa contoh kearifan lokal dari berbagai etnis di Sulawesi Tenggara yang dapat digunakan untuk mencegah paham terorisme. Kearifan lokal dari setiap etnis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Etnis Tolaki memiliki budaya tolaki berupa nilai-nilai budaya luhur yang dijadikan pegangan dan filosofi kehidupan, yang dituangkan ke dalam tamsil-tamsil

yang sangat bermakna, seperti nilai luhur O'sara yang memiliki makna kepatuhan dan kesetiaan terhadap putusan lembaga adat. Selain itu, ada juga nilai budaya Kohanu (budaya malu) yang merupakan inti dari pertahanan diri dari setiap pribadi masyarakat Tolaki yang setiap saat di manapun berada selalu dijaga dlm bertindak. Nilai luhur Merou yaitu budaya sopan santun dan tata pergaulan yang dipedomani dalam bersikap, berperilaku yang sopan dan santun, menghormati sesama manusia. Semua nilai-nilai tersebut, ditujukan untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian hidup bagi masyarakat Tolaki. Selain itu, juga dikenal ungkapan berikut:

Inae merou, nggoietoano dadio toono ihanuno (Barangsiapa yang bersikap sopan santun, maka pasti orang lain akan banyak sopan kepadanya).

Inae kosara iee nggopinesara, Inae lia sara iee nggopinekasara (Barangsiapa yang patuh pada hukum adat, maka ia pasti dilindungi dan dibela oleh hukum. Tetapi, barang siapa yang tidak patuh kepada hukum adat, maka ia akan dikenakan sanksi atau hukuman).

Ungkapan ini mempunyai makna yang sangat dalam bagi kehidupan masyarakat Tolaki. Setiap orang diharapkan untuk hidup dan bertindak laku sesuai dengan norma adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Seseorang akan mendapat penilaian yang baik dari masyarakat, apabila sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya seseorang akan mendapat penilaian yang negatif atau kurang baik, bila yang bersangkutan sering melakukan perbuatan tercelah yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Masyarakat Buton juga mengenal budaya bahasa dan sastra daerah yang memiliki nilai luhur yang tinggi, seperti kabanthi, yaitu nyanyian berisi nasihat, kearifan, nilai pendidikan, estetika, etika, dan nilai religius. Selain itu, budaya Buton juga mengenal ungkapan berikut:

Poromu yinda saangu pogaa yinda koolota (Bersatu tiada berpadu, bercerai tiada antara)

Yindayindamo arataa somanamo karo (Rela mengorbankan diri demi keselamatan bangsa/daerah).

Masyarakat Muna mengenal budaya yang memiliki nilai luhur yang tinggi, kearifan, nilai etika dan estetika, nilai moral dan religius, seperti falsafah yang terdiri atas 9 sila (4 taat, 4 sumpah, 1 ikrar): 4 taat yaitu: 1. taat kepada bapak, 2. taat kepada ibu, 3. taat

kepada kakak, 4. taat dan sayang kepada adik. 4 sumpah yaitu: 1. menyesali, 2. menjauhkan, 3. meniadakan, 4. memutuskan semua yang di dosakan. 1 ikrar yaitu: berTuhan kepada Allah Swt. dan berNabi kepada Muhammad Saw.

Demikian pula, etnis Bugis mengenal budaya Siri' Na Pacce'. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja) ada sebuah istilah yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan, yaitu Siri' Na Pacce. Secara etimologi Siri' berarti : Rasa Malu (harga diri), sedangkan Pacce atau dalam bahasa Bugis disebut Pesse yang berarti : Pedih/Pedas (Keras, Kokoh pendirian). Oleh Karena itu, Pacce berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam kelompok masyarakat.

Siri' Na Pacce sebagai Prinsip Kehidupan Siri'. Siri' diartikan sebagai rasa malu dan harga diri. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, konsep Siri' dalam bentuk prinsip hidup yang telah mendarah daging dan termanifestasikan pada kehidupan sehari-hari berupa sikap saling menghargai, saling bekerja sama, menjaga kehormatan keluarga, adat dan lain-lain. Pacce sebagai prinsip solidaritas dari individu Bugis Makassar dan menunjuk prinsip getteng, lempu, acca, warani (tegas, lurus, pintar, berani) sebagai empat ciri utama yang menentukan ada tidaknya Siri.

Dengan memahami bahwa melalui pendidikan karakter berbasis agama dan kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai religi, moral dan kemanusiaan, maka dapat dijadikan sebagai upaya preventif terorisme di lingkungan kita, khususnya di Sulawesi Tenggara, atau lebih khusus lagi di kelurahan Anggalo Melai.

3. Respon dan Perkembangan Pemahaman Masyarakat melalui Kegiatan Penyuluhan Model Pencegahan Paham Terorisme

Selama proses penyampaian materi, para peserta sangat antusias dan memperhatikan dengan serius setiap materi tersebut. Bahkan, setelah pemateri menyampaikan bahan presentasinya, para peserta sangat antusias dalam menyampaikan beberapa pertanyaan dan saran-saran, seperti terorisme pada aspek politik dan agama, dan bagaimana cara mencegah dan menanggulangnya. Selain pertanyaan, para peserta juga menyampaikan beberapa saran terkait dengan terorisme, seperti mereka menyarankan agar lembaga kampus untuk lebih proaktif dalam mencegah masuknya paham terorisme.

Pada akhir kegiatan, tim pengabdian beserta dengan Kepala Lurah Anggalo Melai jajarannya, serta beberapa peserta pengabdian melakukan foto bersama, seperti tampak pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Foto Bersama Setelah Acara

Gambar 4 memperlihatkan para peserta pengabdian berfoto bersama dengan tim pengabdian. Setelah melakukan pengabdian di masyarakat, para peserta pengabdian merasa sangat senang karena mendapatkan banyak pengetahuan baru. Pengetahuan masyarakat semakin baik setelah pengabdian ini. Mereka mulai memahami konsep terorisme. Selain itu, mereka juga sudah dapat mengenal dan mengidentifikasi paham terorisme. Model-model dan contoh pergerakan yang berbau terorisme juga telah diketahui. Bahkan, masyarakat sudah dapat mengetahui berbagai cara dan strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah paham terorisme.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Anggalo Melai Kecamatan Abeli Kota Kendari selama satu hari, tim pelaksana dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Anggalo Melai Kecamatan Abeli Kota Kendari selama satu hari, tim pelaksana dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan lancar karena ada dukungan dari pemerintah Kelurahan Anggalo Melai, yang ikut mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan saat penyuluhan, seperti

pengeras suara, meja, kursi, ruangan, dan daftar absen peserta. Selain itu, antusias dari masyarakat sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan datangnya mereka tepat waktu, bahkan ada yang datang sebelum acara dimulai. Kearifan lokal dari setiap etnik di Sulawesi Tenggara memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi dan dapat membantu mencegah paham terorisme. Pemahaman nilai kearifan lokal bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah masuknya pengaruh paham terorisme. Selain itu, peran orangtua sangat diperlukan. Laporan masyarakat mengenai berbagai indikasi dan ciri radikalisme yang mereka lihat atau dengar juga hal yang sangat diperlukan. Dengan kata lain, kerjasama semua pihak sangat diperlukan dalam menanggulangi paham tersebut.

Selama proses penyampaian materi, para peserta sangat antusias dan memperhatikan dengan serius setiap materi tersebut. Bahkan, setelah pemateri menyampaikan bahan presentasinya, para peserta sangat antusias dalam menyampaikan pertanyaan dan saran-saran. Puluhan pertanyaan diajukan oleh para peserta kepada pemateri. Para peserta juga menyampaikan beberapa saran terkait dengan terorisme, seperti mereka menyarankan agar materi yang disampaikan dapat dibuat dalam bentuk buku atau artikel untuk diberikan ke masyarakat. Mereka juga menyarankan agar media, baik media elektronik maupun media cetak untuk bisa lebih cerdas dalam menyampaikan berita. Setelah melakukan pengabdian di masyarakat, para peserta pengabdian merasa sangat senang karena mendapatkan banyak pengetahuan baru. Pengetahuan masyarakat semakin baik setelah pengabdian ini. Mereka mulai memahami konsep terorisme. Selain itu, mereka juga sudah dapat mengenal dan mengidentifikasi paham terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Bambang. 2005. *Teror Bom di Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Adji, Indriyanto Seno. 2001. *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*. Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Haryatmoko. 2014. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.

- Nuhrison, M. Nuh. 2009. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesi dalam *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol VIII Juli-September 2009.
- Zuhdi, M. H. 2017. Radikalisme Agama Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 199-224.